

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya sopan santun telah lama tertanam dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia, bangsa yang terkenal akan kekayaan warisan budayanya. Dari satu generasi ke generasi berikutnya, masyarakat telah diajarkan untuk bersikap ramah, berbicara sopan, dan menghormati orang lain. Faktanya, nilai-nilai ini mulai berubah. Interaksi masyarakat di dunia nyata dan daring terus berkembang akibat dampak globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi.

Perubahan ini tidak terjadi secara kebetulan. Kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi, terutama melalui media sosial dan media massa, tanpa kita sadari telah membawa berbagai pengaruh luar yang memengaruhi cara kita berbicara dan berperilaku. Perkembangan teknologi informasi melalui media massa telah mempengaruhi kehidupan masyarakat akibat globalisasi budaya luar yang mengakibatkan penurunan perilaku sopan santun dalam berbicara (Nida, 2020). Bahkan, Microsoft melalui survei *Digital Civility Index* tahun (2022) menempatkan Dari 32 negara di Asia Tenggara dan Asia Pasifik, Indonesia berada di peringkat ke-29 untuk keberadaban digital. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak sopan, semakin sering terjadi, terutama dalam komunikasi digital. Etika komunikasi juga mulai terabaikan, baik di internet maupun dalam komunikasi sehari-hari.

Perubahan ini paling terasa di kalangan remaja. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, masa remaja adalah periode penting dalam hidup seseorang ketika mereka mulai membangun perspektif mereka sendiri, menyelidiki siapa mereka, dan mencari persetujuan orang lain. Setiap pengalaman remaja dapat memengaruhi perilaku mereka (Hurlock, 1980). Remaja berpotensi kehilangan sopan santun saat berinteraksi karena perubahan bahasa dan pola komunikasi yang cepat, sehingga nilai sopan santun yang seharusnya ditanamkan dalam diri mereka justru perlahan memudar, tergantikan oleh tren dan pengaruh dari luar (Istiyanto, 2016).

Di era digital ini, remaja semakin banyak berinteraksi satu sama lain di ruang virtual seperti media sosial. Aplikasi seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, antara lain, telah berkembang menjadi sumber daya vital untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Karena tidak adanya kontrol langsung dan tatap muka,

perbedaan antara sopan dan tidak sopan menjadi kabur di ruang virtual ini. Banyak remaja bertindak dan berbicara tanpa mempertimbangkan standar sosial. Oktarina (2020) menyatakan bahwa media sosial memengaruhi cara remaja berpikir dan bertindak melalui pengaruh tren yang tidak selalu sesuai dengan prinsip budaya dan moralitas kesopanan.

Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan oleh Bronfenbrenner (1979). Teori ini menyatakan bahwa berbagai sistem lingkungan memengaruhi perkembangan perilaku manusia; sistem-sistem ini mencakup mikrosistem (keluarga dan teman sebaya), mesosistem (interaksi antar sistem), dan makrosistem (teknologi, budaya, dan media). Dalam hal ini, media sosial termasuk dalam makrosistem dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi mikrosistem seperti keluarga dan teman sebaya. Media sosial menjadi tempat utama di mana remaja berinteraksi, dan norma dan nilai yang ada di dalamnya, seperti komentar negatif, bahasa kasar, dapat memengaruhi perilaku mereka di dunia nyata.

Menurut Kemendikbud (2010), remaja yang ideal digambarkan sebagai pribadi yang memiliki 18 karakter utama, di antaranya: memiliki sikap religius, jujur, toleran, disiplin, serta rajin dan tekun dalam menjalani aktivitas. Selain itu, diharapkan remaja memiliki rasa ingin tahu yang kuat, kemampuan untuk berpikir kreatif, kemandirian, dan komitmen terhadap prinsip-prinsip demokrasi. Kecintaan terhadap bangsa, kekaguman terhadap prestasi, komunikasi yang efektif, kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain, serta tanggung jawab atas tindakan sendiri merupakan karakter tambahan yang sama pentingnya. Namun, pada kenyataannya, beberapa remaja tidak mampu menyaring informasi dan pengaruh luar secara efektif. Pikiran dan perilaku remaja sehari-hari mungkin dipengaruhi oleh informasi yang mereka terima. Hasilnya adalah perubahan perilaku yang menyimpang dari tingkat kesopanan yang diharapkan, seperti berbicara tidak sopan atau menunjukkan rasa tidak hormat kepada orang tua. Bersikap kasar dapat menyebabkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan baru yang diterima (Insani, 2022).

Kesopanan adalah perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan rendah hati saat berinteraksi dengan orang lain, baik melalui kata-kata maupun tindakan (Djuwita, 2017). Sedangkan sopan santun adalah tindakan yang mencerminkan akhlak yang berfungsi sebagai landasan untuk pemikiran dan keutamaan jiwa, dan diterima oleh

Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang berakal (Asrofi, 1996). Sayangnya, nilai-nilai ini semakin sulit dipertahankan di lingkungan perkotaan yang cenderung individualis kompetitif, dan serba cepat mengakibatkan interaksi antara individu seringkali singkat, tidak akrab, dan tanpa ikatan emosional yang kuat (Cohen, 1983). Di sisi lain, pola hidup yang berjarak semakin diperkuat oleh spesialisasi peran sosial dan tuntutan pencapaian, dalam kehidupan kota.

Hal ini sangat berbeda dengan masyarakat pedesaan, di mana hubungan sosial lebih erat dan penuh keakraban (Helsin, 2007). Masyarakat desa umumnya memiliki latar belakang budaya yang sama dan kuat dalam hal agama, kebangsaan, dan hubungan keluarga. Nilai sopan santun lebih mudah dijaga karena adanya kontrol sosial dan hubungan yang saling mengenal satu sama lain dalam lingkungan seperti ini (Horton dan Hunt, 2009).

Dengan mempertimbangkan situasi saat ini, mantan Presiden Joko Widodo dalam berbagai kesempatan pernah menekankan pentingnya mengembalikan budaya kesantunan dan tata krama dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Perilaku sopan santun adalah tindakan moral dan cerminan kepribadian seseorang. Kesopanan dapat dilihat dalam hal-hal sederhana seperti menyapa, meminta izin, berbicara dengan bahasa yang baik, dan menunjukkan sikap menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Ujiningsih, 2010).

Namun, banyak remaja yang bertindak sebaliknya. Remaja seringkali berbicara kasar, tidak menghormati guru atau orang tua, memotong pembicaraan, dan mengabaikan norma kesopanan lainnya. Interaksi dengan teman sebaya, paparan media, dan lingkungan keluarga hanyalah beberapa variabel yang mungkin memengaruhi perilaku remaja. Karena mereka adalah kelompok yang paling sering terlibat dalam interaksi sosial sehari-hari, teman sebaya merupakan salah satu elemen yang memiliki dampak yang sangat besar terhadap kehidupan remaja.

Faktanya, menurut Barker dan Wright, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya seiring bertambahnya usia: sekitar 10% pada usia dua tahun, 20% pada usia empat tahun, dan lebih dari 40% antara usia tujuh dan sebelas tahun. Pembentukan identitas sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebaya. Remaja cenderung beradaptasi dengan kelompok pertemanannya untuk merasa diterima oleh mereka. Ketika kelompok tersebut menunjukkan sikap

yang kurang menghargai sopan santun, maka anggota kelompok lain juga cenderung mengikuti. Sebaliknya, jika lingkungan pertemanan menanamkan nilai-nilai positif, maka hal tersebut akan memperkuat karakter remaja (Santrock, 2007).

Peneliti juga telah melakukan studi pendahuluan terhadap 70 remaja di beberapa wilayah Jakarta. Banyak remaja mengaku atau menyaksikan sendiri perilaku tidak sopan, seperti berbicara kasar, tidak menyapa guru, memotong pembicaraan, hingga melawan orang tua. Berdasarkan data yang dihimpun dari lima wilayah DKI Jakarta, ditemukan bahwa persebaran pengalaman remaja terhadap perilaku kurang sopan bervariasi. Di Jakarta Pusat, dari 25 responden, hanya 12 orang (48%) yang pernah melihat, mendengar, atau melakukan perilaku kurang sopan. Sementara itu, Jakarta Barat menunjukkan angka yang lebih tinggi, yaitu 18 dari 25 responden (72%) mengaku pernah mengalami atau menyaksikan perilaku serupa. Di Jakarta Selatan, sebanyak 15 dari 25 responden (60%) melaporkan kejadian yang sama, sedangkan Jakarta Timur mencatat 16 dari 25 responden (64%) yang menyatakan hal serupa. Jakarta Utara menjadi wilayah dengan angka tertinggi, di mana 23 dari 25 remaja (92%) mengaku pernah menyaksikan atau melakukan tindakan tidak sopan.

Dari total responden yang terlibat sebesar 97% menyaksikan temannya berbicara kasar, sementara 80% mengakui pernah melakukannya. Selain itu, 43% mengaku jarang menggunakan kata-kata sopan seperti "tolong," "maaf," atau "terima kasih", sementara 77% mengamati teman-temannya melakukannya. Kebiasaan memotong pembicaraan juga cukup umum terjadi, di mana 84% melihat tindakan tersebut, dan 54% mengaku pernah melakukannya. Sikap tidak hormat terhadap guru pun menjadi perhatian, dengan 67% yang menyaksikan perilaku ini dan 30% yang mengaku pernah melakukannya. Selain itu, 40% melihat temannya melawan orang tua, sedangkan 49% mengaku melakukan tindakan serupa. Terakhir, kebiasaan masuk ke ruangan tanpa mengucapkan salam atau meminta izin juga cukup sering terjadi dengan 63% yang menyaksikan perilaku tersebut dan 30% yang mengaku melakukannya.

Data menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan daerah lain, Jakarta Utara memiliki tingkat kesopanan remaja yang lebih rendah. Ini menunjukkan bagaimana lingkungan sosial dan teman sebaya memiliki pengaruh besar pada perilaku sehari-

hari. Perbedaan dalam lingkungan sosial, pola pergaulan, atau tekanan budaya lokal dapat menyebabkan hal ini terjadi. Meskipun sebagian besar remaja menyadari bahwa perilaku tidak sopan bukanlah sesuatu yang patut dicontoh, mereka tetap melakukannya karena terbiasa melihatnya dalam interaksi sehari-hari, terutama di antara teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sopan remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mengingat situasi saat ini, dapat dikatakan bahwa menurunnya perilaku sopan santun remaja sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekatnya, terutama teman sebaya, dan bukan hanya akibat teknologi dan budaya luar. Remaja seringkali menyesuaikan diri dengan norma dan praktik kelompok sebayanya, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, upaya pemulihan nilai-nilai kesantunan di kalangan remaja harus mempertimbangkan dinamika interaksi antarteman sebaya. Dalam upaya untuk benar-benar berkontribusi pada pengembangan karakter generasi muda di era digital ini, penelitian ini akan menyelidiki secara lebih rinci sejauh mana interaksi antarteman sebaya memengaruhi perilaku sopan santun di kalangan remaja, dengan fokus pada siswa SMP di Jakarta Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Teman sebaya sering kali menjadi panutan bagi remaja, sehingga mereka cenderung meniru sikap dan gaya bicara kelompoknya untuk diterima dalam pergaulan, meskipun hal itu kadang-kadang membuat mereka mengabaikan sikap sopan.
2. Minimnya pemahaman terhadap etika dan norma kesopanan dapat mendorong terbiasanya perilaku yang tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Remaja sering bertindak kasar terhadap orang yang lebih tua dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dengan menggunakan bahasa kasar dan menunjukkan penghinaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, okus penelitian ini diarahkan pada pengaruh interaksi antar teman sebaya terhadap perilaku sopan santun remaja di kawasan perkotaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter sopan santun remaja di wilayah perkotaan?”

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, tentang bagaimana kontak sosial memengaruhi perkembangan karakter remaja.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Siswa dapat lebih selektif dalam memilih kegiatan sosial mereka dengan mengetahui bagaimana hubungan antarteman memengaruhi perilaku baik berkat temuan studi ini.
 - b. Guru dapat menciptakan program pengembangan karakter yang lebih efektif dengan menggunakan temuan studi ini untuk lebih memahami bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain.
 - c. Temuan studi ini membantu orang tua memahami betapa pentingnya mengawasi interaksi sosial anak-anak mereka untuk mendorong perkembangan karakter positif.

Intelligentia - Dignitas